

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jepara merupakan salah satu kota yang ada di Jawa Tengah. Terkenal dengan sebutan kota ukir karena sebagian besar penduduk di wilayah Jepara memiliki industri mebel/ukir, Industri mebel sangat di kenal dalam maupun luar negeri. Para pemilik industri mebel memiliki pekerja yang bekerja sesuai bidangnya masing-masing. Kebanyakan pekerja yang bekerja adalah warga lokal yang tinggal dekat dengan pemilik industri, bahkan terkadang teman atau saudara yang tidak memiliki pekerjaan dan bersedia bekerja di industri ini. Industri mebel merupakan industri rumahan yang dikembangkan dengan metode ekspor impor melalui beberapa jaringan yang ada. Pekerja yang bekerja di industri mebel biasanya bekerja dari pagi sampai sore, terkadang kalau pesanan banyak mereka bahkan bekerja lembur sampai malam. Siang hari saat adzan dzuhur mereka beristirahat atau biasa dikenal dengan bahasa lautan, biasanya mereka pulang kerumah masing-masing untuk makan dan beribadah. Tetapi yang jarak rumahnya cukup jauh biasanya tetap berada di tempat kerja untuk makan dan solat disana, kemudian tidur sebentar untuk sedikit menghilangkan penat.

Aspek keagamaan yang dimiliki para buruh mebel sangatlah kental karena mereka merupakan penduduk desa yang masih asli. Mereka melaksanakan ibadah dengan tekun sesuai apa yang diajarkan oleh agama mereka, mereka juga masih bisa melaksanakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang rutin dilakukan oleh sebagian besar masyarakat untuk menjalin tali silaturahmi antar satu sama lain. Meskipun terkadang ada beberapa buruh yang menyepelkan ibadah karena alasan lelah tapi mereka tetap mengingatkan satu sama lain untuk tidak meninggalkan apa yang sudah menjadi kewajiban bagi mereka.

Namun sejak tahun 2014 banyak industri lain yang investornya berasal dari luar negara menanamkan modal di Jepara. Industri yang paling banyak yaitu industri garmen dan sepatu, bila dilihat dari nilai ekspornya kedua industri ini

mengalami perkembangan yang sangat pesat di wilayah kabupaten Jepara.¹ Meskipun ada juga industri yang memproduksi tas, kabel, dan yang lain sebagainya. Industri yang dimaksudkan tidak lain adalah pabrik-pabrik yang didirikan di wilayah Jepara, seperti HWI, PWI, Kanindo, dan lain sebagainya. Adanya pabrik-pabrik tersebut tentu sangat membantu menunjang perekonomian penduduk wilayah Jepara dan sekitarnya. Selain itu adanya pabrik di Jepara memberikan sedikit dampak yang dialami oleh para pemilik industri mebel/ukir, banyak dari pegawai/pengrajin yang semula bekerja di mebel beralih ke pabrik garmen dengan alasan mendapatkan upah yang lebih menjanjikan. Pada akhirnya banyak pengusaha mebel yang kekurangan tenaga kerja, terutama tenaga kerja perempuan. Mayoritas pegawai yang bekerja di pabrik-pabrik industri garmen, sepatu, tas dan yang lainnya adalah perempuan. Karena perempuan dianggap lebih cekatan daripada lelaki, tapi ada juga pegawai lelaki di bagian yang membutuhkan tenaga lebih besar.

Berdirinya pabrik-pabrik besar di Jepara memberikan dampak positif dan negatif bagi pegawai dan lingkungan sekitar. Dampak positifnya yaitu mengurangi tingkat pengangguran di wilayah jepara dan sekitarnya. Tetapi yang jarang orang pahami adalah terkait dengan dampak negatifnya, dari segi sosial maupun agama. Salah satu dampak negatif dari segi sosial adalah kurangnya sosialisasi dengan tetangga, karena berangkat pagi dan pulang malam jadi mereka kurang bersosialisasi dengan tetangganya, sisa waktu yang mereka miliki di rumah digunakan untuk beristirahat karena capek seharian bekerja. Jika dilihat dari segi agama salah satu dampak negatifnya adalah bertambahnya presentase tidak melaksanakan perintah agama berupa shalat dan puasa dikarenakan harus sibuk mengejar target perusahaan yang diberikan.

Agama menjadi sesuatu yang privat, kekuatannya hilang dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat.² Cara beragama

¹ Fitria Ernawati, *Eksternalitas Industri Garmen di Kabupaten Jepara Terhadap*

Lingkungan dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar, unnes.ac.id, 2019.

² Moch. Fakhruroji, "Privatisasi Agama: Globalisasi dan Komodifikasi Agama", *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 2005, 207

masyarakat modern hanya terbatas pada hal-hal yang bersifat pengguguran syarat saja yang mana agama hanya berperan sebagai pemenuh kewajiban atas ketetapan menjadi umat beragama yang mau tidak mau, suka tidak suka harus tetap dilakukan meskipun tidak mendapati nilai-nilai sakral dalam pelaksanaannya. Perilaku keagamaan yang terjadi sebelum dan sesudah adanya pabrik merupakan suatu hal yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Islam, terutama masyarakat Jawa yang kental dengan budaya leluhur yang menyatu dengan keagamaannya.

Setiap orang memiliki agama begitupun dengan pegawai yang bekerja di pabrik, mereka orang yang beragama, pemiliknyapun beragama, meskipun agama yang dianut berbeda. Dalam praktik keagamaan memiliki nilai sakralitas yang penting menurut masing-masing agama yang dianut oleh setiap individu. Sebagian besar penduduk wilayah Jepara beragama Islam, bisa dipastikan bahwa sebagian besar pegawai pabrik juga beragama Islam. Dalam agama Islam sendiri memiliki penerapan kewajiban sebagai bentuk peribadatan kepada Tuhan yang sudah ditetapkan sejak zaman dahulu dan umat manusia yang menganut agama Islam wajib hukumnya melaksanakannya, penerapan kewajiban seperti solat dan puasa dalam Islam solat menjadi hal yang wajib dikerjakan bagi setiap individu yang beriman. Pelaksanaannya sangat berkaitan erat dengan batin manusia bagaimana mereka melakukan ibadah secara khusyu untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Tetapi sejak agama Islam mengalami pergeseran moral dan nilai-nilainya berubah bentuk peribadatan yang dikerjakan oleh setiap penganutnya juga mengalami banyak perubahan yang memiliki dampak begitu besar bagi setiap keyakinan individual.

Dampak tersebut dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh umat manusia yang memeluk agama Islam, banyak dari umat Islam yang melaksanakan kewajiban hanya sebagai penggugur kewajiban atas dirinya, mereka tidak lagi menganggap bahwa kewajiban tersebut merupakan komunikasi dengan Tuhan yang mereka sembah. Apalagi karena kebutuhan duniawi, seringkali mereka lalai dalam melaksanakan kewajiban, bahkan tidak sedikit dari mereka meninggalkan kewajiban tersebut.

Bagi setiap orang bekerja di pabrik merupakan pilihan yang benar untuk menyambung kehidupan, karena hidup juga butuh makan dan bersosial. Mereka yang memutuskan bekerja telah memikirkan dengan matang jalan mana yang mereka pilih dengan mempertimbangkan resiko yang akan ditanggung kedepannya. Setiap pabrik memiliki relasi kerja secara individual maupun kelompok. Relasi kerja sering diartikan sebagai hubungan antara dua belah pihak yang mana didalamnya berisi penetapan rangkaian hak dan kewajiban baik antara atasan dengan bawahan maupun bawahan dengan atasan.³ Selain itu setiap buruh pabrik baik secara individu maupun kelompok mereka juga memiliki relasi dengan Tuhannya tentang bagaimana mereka bisa memiliki hubungan baik dengan tempat dan rekan kerja, mereka juga seharusnya mampu menjaga hubungan baik mereka dengan Tuhannya.

Di setiap pabrik disediakan tempat untuk solat karyawan. Waktu istirahatnyaapun sudah disesuaikan dengan jam solat. Tetapi tidak ada aturan khusus yang mewajibkan para pegawainya untuk mengerjakan solat. Hal tersebut merupakan urusan pribadi masing-masing orang dengan Tuhannya, mereka diberikan hak untuk memilih mengerjakan kewajiban tersebut atau tidak mengerjakan terserah mereka saja. Tetapi berdasarkan pengalaman secara langsung oleh peneliti, banyak dari mereka yang mengabaikan kewajiban mereka sebagai seorang muslim, waktu yang diberikan untuk beribadah lebih suka mereka gunakan untuk beristirahat tidur.

Menurut Foucault ilmu pengetahuan berperan membentuk manusia dan kekuasaan (aturan) yang digunakan untuk mengatur subjek. Sedangkan pada kenyatannya tingkatan jabatan yang dimiliki digunakan sebagai pengatur manusia dan kekuasaan dalam pelaksanaan peribadatan. Pada proses berlangsungnya ibadah oleh para buruh pabrik belum diketahui secara jelasnya apakah ada keterkaitan dengan kuasa/jabatan yang dimiliki oleh seseorang disana. Melihat dari kasus tersebut peneliti ingin meneliti lebih dalam terkait hubungan berdasarkan tingkat jabatan yang dimiliki seseorang dengan proses pelaksanaan peribadatan oleh para

³ Diar Rizki Pusponugroho, “*Relasi Kuasa Majikan dan Asisten Rumah Tangga Dalam Memenuhi Jasa Pekerjaan Domestik*”, *Skripsi*, (2018), 2

karyawan/buruh pabrik, sehingga peneliti mengangkat judul **“Relasi Kuasa Dalam Pelaksanaan Ibadah Buruh Pabrik di Jepara”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian harus memiliki satu fokus yang menjadi hal mendasar yang akan menjadikan penelitian tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Melihat dari perilaku yang menurut peneliti menyimpang dan sudah menjadi hal biasa bagi buruh pabrik di Jepara, maka penulis ingin meneliti lebih mendalam terkait **“Relasi Kuasa Dalam Pelaksanaan Ibadah Buruh Pabrik di Jepara”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa hal yang menjadi permasalahan yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi buruh terkait kewajiban sebagai pemeluk agama Islam?
2. Bagaimana relasi kuasa dengan para buruh terkait dengan hak-hak pelaksanaan ibadah di pabrik-pabrik Jepara?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian harus memiliki tujuan yang jelas, agar bisa mengembangkan pengetahuan dan mendapat solusi dari masalah yang ada. Adapun tujuan dari penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi buruh terkait kewajiban sebagai pemeluk agama Islam
2. Untuk mengetahui tentang relasi kuasa dengan para buruh mengenai hak-hak dalam pelaksanaan ibadah di pabrik-pabrik Jepara

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk memahami lebih dalam keterkaitan antara Relasi Kuasa yang dikemukakan oleh Micheal Foucault dengan pelaksanaan ibadah yang dilakukan oleh buruh di beberapa pabrik Jepara.
 - b. Memperkaya wawasan penulisan karya tulis ilmiah, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian mendatang.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan supaya dapat membantu seluruh mahasiswa dalam mengetahui dan memahami lebih jelas tentang relasi kuasa oleh tokoh terkemuka, dan semoga dapat memberi motivasi untuk memahami lebih mendalam.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dan pengambil keputusan dalam memahami tentang relasi kuasa dalam pelaksanaan ibadah di beberapa pabrik di Jepara.

F. Sistematika Penulisan

Suatu penelitian tentunya memerlukan sistematika penulisan untuk memahami secara efektif, terbagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini menjabarkan tentang latar belakang, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini memaparkan beberapa teori yang relevan dengan masalah penelitian dan digunakan untuk mendukung keberhasilan suatu proses penelitian.

BAB III Pada bab ini membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian, tehnik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan tehnik analisis data.

BAB IV Pada bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada. bab ini merupakan inti dari masalah yang diteliti, Penulis memaparkan

gambaran umum Pabrik PWI, Kanindo, dan HWI yang terdiri dari letak geografis, Jumlah pekerja keseluruhan, tingkatan jabatan di pabrik tersebut. Kemudian menjelaskan relasi kuasa yang dipaparkan oleh Micheal Foucault, dan relasi kuasa yang ada dimiliki oleh buruh/pegawai pabrik Jepara.

BAB V Pada bab ini dijabarkan kesimpulan atas hasil dan pembahasan, dan saran-saran kepada pembaca maupun kepada peneliti selanjutnya.

